

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami**

###### **Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan**

###### **a) Sejarah**

Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami merupakan lembaga Pendidikan berbasis keislaman yang di dirikan oleh Alm. KH. Muhammad Zaini Syafiuddin, Lc yang secara estafet beliau meneruskan kiprah kepemimpinan Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami setelah ayahanda beliau yang bernama KH. Syafiuddin. Semenjak di asuh oleh Alm. KH. Muhammad Zaini pengesahan nama formal untuk pondok pesantren ini terjadi, yaitu “Nurus Sholah Al-Islami” yang berarti cahaya kebaikan / kemenangan. Secara histori Pondok Pesantren Nurus Sholah mempunyai latar belakang yang sangat kompleks dan mempunyai amanah yang besar di tengah masyarakat yang majemuk baik di bidang agama, moral, dan tradisi, sehingga atas dasar itulah Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami ini di dirikan. Keberagaman aliran atau manhaj menjadikan Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami harus memantapkan dirinya sebagai salah satu pilar aswaja yang bisa membentengi ummat dari pemahaman yang melenceng, dan terus menjaga nilai-nilai kegamaan tanpa adanya kecondongan aliran kanan ataupun kiri, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust. Sya’roni tentang

definisi santri oleh KH. Nawawi Sidogiri :

السننري بشاهد حاله هومن يعتصم بحبل الله المتين ويتبع سنة رسوله الأمين ولايميل يمنا ولا يسرة في كل وقت و حين هذا معناه بالحقيقة و السيرة لايبدل قديما و حديثا والله أعلم بنفسه و حقيقة الحال

“Santri di tinjau dari segi tingkah lakunya adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah SWT, dan mengikuti sunnah utusanNya yang dapat di percaya, dan tidak condong aliran kanan dan aliran kiri di setiap kapanpun dan dimanapun, inilah makna yang benar dan dari dulu, serta tidak akan tergantikan (definisi) ini sejak masa lalu maupun nanti di masa depan. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui makna yang tepat dan hakikat adanya.”<sup>1</sup>

Disamping itu semua juga diharapkan setiap santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami menjadi pelopor bagi masyarakat yang ada di lingkungannya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. At-Taubah :

.... فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

*... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka dapat menjaga diri mereka. (Qs. At-Taubah: 122)<sup>2</sup>*

Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami di sisi lain merupakan lembaga non formal, namun di masa perkembangannya sesuai dengan

<sup>1</sup> Sya'roni syam, Ketua Umum Pengurus Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami, *Wawancara Langsung* (11 Oktober 2023)

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Kementerian agama RI), 206

transformasi pendidikan, munculah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Nurus Sholah Al-Islami yakni :

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 2) Raudhatul Athfal (RA)
- 3) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 4) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 5) Madrasah Aliyah (MA)
- 6) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)
- 7) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)
- 8) Madrasah Diniyah Ulya (MDU)

Secara geografis Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami terletak di desa Akkor, kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan yang di dirikan pada tahun 1988 M. Sedari awal berdirinya hingga saat ini Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami menjadi salah satu lembaga kemasyarakatan yang bergerak tidak hanya dalam pendidikan saja, namun juga dalam hal keagamaan dan kebangsaan sampai saat ini. Aliran *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* menjadi satu satunya manhaj di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami yang secara kultur juga berperan penting menjaga dan membentengi aqidah dan paham umat dari segala hal yang dapat memecah belah masyarakat yang majemuk.

b) Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami

1. Visi

Terwujudnya pondok pesantren sebagai inti keilmuan yang bisa mempersiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang berkualitas, berhias iman dan takwa.

## 2. Misi

Melaksanakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan maupun secara moral, sehingga memunculkan sumber daya insani yang *Mutafaqqih Fid Dien* dan berlandaskan iman dan takwa.

## 3. Tujuan

- a) Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan
- b) Menumbuhkan kreatifitas santri kearah positif dan berkelanjutan
- c) Menciptakan suasana pondok pesantren dan lingkungan masyarakat yang agamis
- d) Memacu santri dalam meningkatkan prestasi
- e) Mempersiapkan santri sebagai bagian masyarakat yang mandiri dan berguna
- f) Mengembangkan karakter / kepribadian yang utuh dan memiliki kepribadian iman, ilmu, dan amal
- g) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat santri

## c) Motto Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

*Melestarikan tradisi lama yang baik dan menggali inovasi baru yang lebih baik*

d) Jadwal Taklimiyah Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami

Pengaturan jadwal program taklimiyah Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami sudah di upgrade pasca pelantikan pengurus baru dan telah mengalami revisi jam program yang signifikan dan di atur se efisien mungkin, sebagaimana yang di sampaikan Ust. Badrut Ali

“Pengaturan program pondok pesantren selain di sesuaikan dengan hasil kesepakatan rapat jajaran pengurus, hasil tersebut juga di sampaikan kepada pengasuh untuk di restui, jika di restui maka jadwal bisa di laksanakan sebagaimana mestinya.”

Pengaturan yang dimaksud berlaku kesemua program yang di ikuti santri, baik itu santri *Muqim* maupun santri kalong.

Tabel 4.2

No	Kegiatan	Estimasi Waktu
1	03:00 – 04:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat Tahajjud</li> <li>• Shalat Subuh Berjamaah</li> </ul>
2	04:30 – 05:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sorogan Ngaji Al-Qur'an</li> <li>• Kajian Kitab Shohih Muslim dan fathul qarib ke Pengasuh</li> </ul>
3		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setoran hafalan (Santri Tahfidz)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran metode Al-Iktisyaf (Santri Putra)</li> <li>• Membaca surah Al-Kahfi (Hari Jum'at)</li> </ul>
4	05:30 – 06:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Piket kebersihan</li> <li>• Kerja bakti (hari jum'at)</li> <li>• Mandi</li> </ul>
5	06:00 – 07:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat dhuha berjamaah</li> <li>• Perisipan berangkat sekolah pagi</li> </ul>
6	07:00 – 09:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KBM (jam 1-4)</li> </ul>
7	09:00 – 09:30	ISTIRAHAT
8	09:30 – 11:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• KBM (jam 5-8)</li> </ul>
9	11:30 – 12:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat Dhuhur berjamaah</li> <li>• Setoran Murajaah bagi santri tahfidz</li> </ul>
10	12:30 – 13:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ISTIRAHAT</li> <li>• Mandi</li> </ul>
11	13:30 – 14:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah diniyah (jam 1-2)</li> </ul>
12	14:30 – 15:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ISTIRAHAT</li> <li>• Shalat 'Ashar berjamaah</li> </ul>

13	15:30 – 16:30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah diniyah (jam 3-4)</li> </ul>
14	16:30 – 17:10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pulang sekolah diniyah</li> <li>• Persiapan ke mushollah</li> <li>• Tadarus Al-Qur'an</li> <li>• Membaca Istighasah / Rotibul Haddad</li> <li>• Membaca Al-Waqi'ah (Santri Putri)</li> </ul>
15	17:10 – 19:10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Shalat Maghrib berjamaah</li> <li>• Yasinan</li> <li>• Belajar Tajwid</li> <li>• Shalat Isya berjamaah</li> <li>• Surah Al-Mulk</li> </ul>
16	19:10 – 20:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian kitab Shahih Bukhari dan fathul qarib ke pengasuh (santri putri)</li> </ul>
17	20:00 – 21:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setoran hafalan dan murajaah (santri tahfidz putra)</li> <li>• Pembelajaran metode Al-iktisyaf (santri non tahfidz putra)</li> </ul>
18	21:00 – 22:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setoran hafalan dan murajaah (santri tahfidz putri)</li> <li>• Pembelajaran metode Al-iktisyaf dan</li> </ul>

		kitab kuning akselerasi (santri non tahfidz putri)
19	22:00 – 23:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jam belajar akselerasi kitab kuning (santri putra)</li> </ul>
20	23:00 – 03:00	<ul style="list-style-type: none"> <li>ISTIRAHAT</li> </ul>

e) Gambaran Umum Metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan

Metode Al-Iktisyaf merupakan metode yang disusun oleh KH. Abdul Hannan Tibyan adalah putra pertama dari KH. Ahmad Tibyan. Beliau dilahirkan di Desa Toronan Oro Pamekasan. Pada hari jumat tanggal 4 Juni 1997 beliau menikah dengan putri ketiga Kiai Muhammad Syamsul Arifin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar. Tahun 2004 beliau pulang dari Mekkah Al Mukarromah beliau diberi sebidang tanah oleh Kiai Muhammad Syamsul Arifin yang terletak di Desa Poto'an Daya sebelah utara Pondok Pesantren Banyuanyar untuk ditempati sebagai kediaman beliau tepatnya pada tanggal 22 juni 2005 atau 15 Jumadil Akhir 1426 hijriah beliau resmi menempati kediamannya yaitu Desa Poto'an Daya Kecamatan Pelenggan Kabupaten Pemekasan serta menerapkan metode Iktisyaf kepada santrinya.

Kitab *Al-Iktisyaf* adalah metode cepat dan praktis membaca Kitab Kuning yang mempunyai akselerasi dari tiga kitab yang berbeda yakni

*Fathul Qorib Al-Mujib, Amsilatut Tasrifiyah* dan *Kitab Imrithi*.<sup>3</sup> Ketiga kitab tersebut digabung membentuk suatu metode dengan sistem yang di ajarkan kepada setiap santri, sehingga menjadikannya metode yang populer di terapkan di pondok-pondok pesantren lain utamanya di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan.

Kitab *Al-Iktisaf* ini terbagi menjadi dua juz, dimana setiap Juz memiliki tingkat pencapaian yang mana telah di susun secara praktis dipahami oleh para pemula adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. Juz awal

Juz satu merupakan bagian yang dasar dalam kitab ini yang di dalamnya membahas tentang kedudukan kalimat yang paling banyak muncul dalam bacaan kitab kuning, dan juga di juz satu ini terbagi menjadi 32 Lotre yang mana di setiap lotre mempunyai satu pembahasan *Nahwu-Sharraf* yang tertera dalam bait *Imrithi* yang di sediakan, dan juga di dalamnya di tambahkan *Amsilatut Tashrifiyah* yang *Ishtilahi*, adapun pembahasannya antara lain<sup>4</sup> :

1. Stimulus tentang muftada' dan fail
2. Penjelasan kalimat isim beserta tanda-tandanya
3. Stimulus maf'ul bih dan penjelasan detail materi fa'il
4. Penjelasan I'rob Jar dan huruf jar
5. Stimulus Hal dan tanda-tanda kalimat fi'il
6. Penjelasan Khobar dan Apa saja tanda-tanda fi'il mudhori'

---

<sup>3</sup> Fatikhul Amin dan Widjianto, Perkembangan Pesantren Puncak Darussalam Tahun 2005-2013, (Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo GENTA Vol. 2 No 2 September 2014), 260.

<sup>4</sup> Abdul Hannan Tibyan, iktisyaf Juz 1 (pamekasan; puncak darussalam 2006), 01-33

7. Na'at / Sifat dan penjelasan mu'rob dan mabni
8. Pembagian yang I'rob Rofa' dengan dhommah
9. Mustasna / Istisna' dengan illa
10. Stimulus Dzorof dan pembagian I'rof jer dengan kasroh
11. Mudhof dan mudhof ilaihi
12. Pembahasan mengenai mubtada'
13. Penjelasan khobar dan fi'il mudhori'
14. Memperluas penjabaran maf'ul bihi dan mahal
15. Pembagian i'rob jer dengan ya'
16. 'Athof
17. Pembagian dzorof
18. Stimulus Tamyiz dan pembagian mabni dari fi'il madhi
19. Pembagian I'rob jar dengan fathah dan penjelasan isim yang menyimpan 2 illat
20. Penjelasan tentang isim *Ghairu Munshorif*
21. Pembagian i'rob nashob dengan fathah
22. Amil jazam dan pembagian i'rob jazam dengan sukun
23. Pembagian khobar
24. Amalnya kana dan saudaranya
25. Mustasna dengan illa dan pembagiannya
26. Naibul fa'il
27. Badal
28. Pembagian i'rob rofa' dengan wawu Pembagian badal
29. Isim makrifah yang kelima, dan ke enam

30. Sifat atau na'at

31. Pembagian muftada'

2. Juz dua

Juz dua merupakan kitab lanjutan dari juz pertama. Yang mana didalamnya semakin mendetail utamanya dalam hal *Tashrif* nya yang di tambah dengan *Tashrif Lughawi* dan juga di dalamnya terdiri dari 31 Lotre yang mana penomoran lotre melanjutkan dari juz sebelumnya. Adapun isi dari kitab juz dua antara lain: <sup>5</sup>

1. Isim tasniah sebagai bagian tanda I'rob rofa' dengan alif dan bina'

Mudho'af

2. Kedudukan alif dan tanwin tasniah ketika posisi mudhof dan bina'

Mitsal wawi

3. Kalimat huruf dan bina' Shohih

4. Pembagian fa'il dan Ajwaf wawi

5. Enam macam Isim ma'rifat dan bina' mahmuz lam

6. Pembagian Isim mu'tal (ya'i dan alif) dan bina' lafif maqrun

7. Empat syarat na'at hakiki

8. Definisi isim nakiroh dan bina' mahmuz fa'

9. Lima macam munada

10. Definisi hal

11. Harkat huruf mudhoro'ah nya fi'il ruba'i dan bina' naqish wawi

12. Tanda nashob dengan ya'

13. Definisi tamyiz

---

<sup>5</sup> Abdul Hannan Tibyan, *iktisyaf Juz 2* (pamekasan; puncak Darussalam, 2008), 01-38

14. Syarat tamyiz
15. Huruf yang menjazamkan pada dua fi'il (fi'il syarat dan jawab syarat)
16. Definisi masdar
17. Amal dari inna wa akhowatuha
18. Amil yang menashobkan pada fi'il mudhori'
19. Nasobnya fi'il mu'tal wawi dan ya'i
20. Isimnya laa mufrod (ketika tidak mudof dan tak menyerupai mudhof)
21. Amal kana wa akhowatuha berlaku terhadap semua bentuk tashrifnya.
22. Klasifikasi isim dan fi'il ke I'rob
23. Pembagian na'ibul fa'il
24. Nasobnya *Af'alul Khomsah*
25. Mustasna yang jar dan mustasna yang nashob
26. Pembagian *Alami* / panggilan atau julukan
27. Definisi maf'ul mutlaq
28. Tanda rofa' dengan *Tsubutun Nun* yakni *Asmaul Khomsah*
29. Mabninya fi'il amar
30. Faidah inna/anna, ka'anna, lakinnah, dan la'alla
31. Isim ma'rifat yang ketiga dan keempat (isim isyarah dan maushul)

Banyak sekali metode yang di terapkan di pondok-pondok, yang meskipun secara penerapan di akselerasikan dengan ilmu alat (*Nahwu-Sharraf*) namun dalam sebuah metode yang banyak di terapkan

mempunyai cara dan taktik tersendiri dalam penyusunan metode tersebut, namun di penelitian ini lebih berfokus kepada penerapan metode *Al-Iktisyaf* yang sudah di rasa cukup untuk memahami dasar-dasar atau hal yang basic dalam membaca kitab kuning. Keberadaan metode *Al-Iktisyaf* juga dalam rangka mewujudkan standarisasi ilmu alat untuk menjadi pemerhati pertama dalam penguasaan baca kitab kuning, sebagaimana yang di katakan oleh Syekh Syarifuddin Yahya dalam kitab *Imrithi*

والنحو اولا اولا ان يعلم # اذا الكلام دونه لن يفهم

Artinya : “*Dan Nahwu itu pelajaran yang pertama di pelajari, karena bahasa jika tanpa nahwu sulit untuk di pahami*”

Dari kutipan ibaroh itu sangat jelas bahwa ilmu alat (*Nahwu - Sharraf*) itu mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran ilmu agama, dan untuk memahami ilmu alat tersebut di perlukanlah sebuah metode untuk mempersingkat waktu yang di gunakan untuk menguasai baca kitab kuning.

## **2. Penerapan Metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan**

Proses penerapan metode Al-Iktisyaf yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami berdasarkan yang di sampaikan oleh Ust Bahrul selaku mentor atau tenaga pengajar metode Al-Iktisyaf mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya metode Al-Iktisyaf ini merupakan cara alternatif pondok pesantren untuk mencetak santri-santri yang bisa membaca kitab kuning dengan praktis dan efisien, karena setiap pondok dimanapun itu mempunyai problem yang sama mengenai metode apa

yang di gunakan pondok untuk mewujudkan santri yang bisa menguasai baca kitab kuning, dan Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami memilih metode Al-Iktisyaf untuk menjawab problem itu”<sup>6</sup>

Kecendrungan pondok pesantren terhadap kitab kuning sangatlah kuat, dimana ilmu-ilmu agama menjadi satu satunya alasan pondok pesantren untuk berlomba-lomba mempelajari kitab kuning, tentunya yang populer di kalangan pondok-pondok pesantren disebut dengan “*Nahwu Sharraf*” yang biasanya memakai versi kitab *Jurumiyah, Kailani / Amstilatut Tashrifiyah, Imrithi, Maqshud, dan Alfiah Ibnu Malik*.<sup>7</sup>

Keberlangsungan penguasaan baca kitab kuning yang terus di kembangkan oleh pondok pesantren menjadikan sebuah persaingan ketat antar pesantren, utamanya dalam pemenuhan metode yang akan di jalankan pondok pesantren selama program. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi pondok pondok yang dinilai masih kurang dalam hal pengembangan metode baca kitab kuningnya, membuat sebagian meniru metode-metode klasik yang sudah di jalankan sedari dulu, seperti *Sorogan, bandongan, lalaran* dan lain-lain, dan cenderung kurang dalam hal inovasi atau *Mix method* selama kegiatan belajar kitab kuning berlangsung, membuat beberapa asumsi masyarakat yang menilai sebagian pesantren sebagai lembaga masyarakat yang bisa dikatakan terbelakang, disisi kurangnya kemampuan dalam merenovasi metode pembelajarannya,

---

<sup>6</sup> Bahrul, Tenaga Pengajar Metode Al-Iktisyaf Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami, *Wawancara Langsung* (12 Oktober 2023)

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi pesantren: kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80

maupun pengadaan sarana pembelajarannya.<sup>8</sup>

Metode praktis membaca kitab kuning menjadi incaran utama dalam pengadopsian program pesantren untuk penguasaan baca kitab kuning, dan beberapa pondok-pondok pesantren yang secara konsisten mengembangkan metode baca kitab kuning perlahan mengubah tatanan konsep yang diajarkan dalam penguasaan baca kitab kuning, mulai dari kesesuaian dengan kebutuhan internal pondok, hingga efisiensi pelaksanaan metode tersebut bagi kalangan santri khususnya. Salah satu metode yang populer di kalangan pondok-pondok kecil di Madura serta mempunyai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi adalah metode Al-Iktisyaf, dimana metode ini digagas oleh KH. Hannan Tibyan, pengasuh Pondok Pesantren Puncak Darus Salam Potoan Daya. Hal yang melatarbelakangi penggagasan metode tersebut diawali atas dasar niat *Lillahi ta'ala* untuk mengembalikan umat Islam kepada rujukan utama mereka kepada Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan kaidah bahasa Arab, kenapa demikian? karena banyak sekali terjadi distorsi atau kesalahan pemahaman didalam *Ibaroh* yang tertera dalam *Nash* baik itu Al-Qur'an maupun Hadist.<sup>9</sup>

Metode Al-Iktisyaf mulai diadopsi di pondok-pondok pesantren kecil di Madura sejak 2006 hingga sekarang yang notabenehnya masih minim dalam hal metode penguasaan baca kitab kuningnya. Pengadopsian metode Al-Iktisyaf ini sangatlah pesat dan seiring berjalannya waktu, metode ini

---

<sup>8</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), 14

<sup>9</sup> Adnan Maulana, "Metode AL-IKTISYAF dan AL-KASSYAF Pondok Pesantren Puncak Darussalam" Puncak Darussalam, diakses dari <https://puncakdarussalam.net/metode-al-iktisyaf-dan-al-kassyaf-pondok-pesantren-puncak-darussalam.html> pada tanggal 12 Oktober 2023 pukul 20:54 WIB

dijadikan ajang kompetensi tahunan yang dilakukan dengan dua cara, sebagaimana yang di katakan oleh Ust. Helmi Mushtofa ketua pengurus putra;

“Alur penguatan sekaligus evaluasi santri dalam metode Al-Iktisyaf dilakukan dengan acara I’lan tahunan yang di adakan di internal masing-masing pondok yang mengadopsi metode Al-Iktisyaf, kemudian biasanya juga tiap tahunnya ada acara lomba Ajang Kreasi Santri Iktisyaf (AKSI) yang diadakan oleh pondok lain untuk menguji secara sportifitas santri-santri yang mempelajari metode Al-Iktisyaf di pondoknya masing-masing, namun ini bersifat eksternal artinya tergantung dari pondok lain yang mengadakan dan biasanya di gelar tiap tahun”

Dari penjelasan tersebut menandakan bahwa disisi pembelajaran metode Al-Iktisyaf, santri juga harus melewati proses uji tes kompetensi di dua ajang tersebut, selain menambah peningkatan kualitas penguasaan metode, juga bisa sebagai syiar pondok pesantren dalam rangka publikasi kompetensi yang dimiliki santri-santrinya.

Pondok Pesantren Nurul Sholah menjadi salah satu pondok yang mengadopsi metode Al-Iktisyaf sejak 2006 hingga sekarang dengan sebuah penerapan yang secara khusus di terapkan kepada santri untuk mempercepat dan mempermudah santri mempelajari metode Al-Iktisyaf, sebagaimana yang di sampaikan Ust. Bahrul bahwa;

“Penerapan metode Al-Iktisyaf yang dilakukan di sini adalah dengan diberlakukannya 3 tahapan *Pertama* fase pelafalan isi metode yang di isi dengan pemberian makna *Pegon* setiap lafadz dan menghafalkan setiap lotre, *Kedua* fase pemahaman, dimana fase ini di isi dengan di soalkannya beberapa kalimat yang sesuai dengan kaidah *Nahwu-Sharraf* di setiap lotre, pemahaman makna / *Murod* dari ibaroh yang di artikan, *Ketiga* fase pengulangan, dimana setelah santri di rasa cukup secara pelafalan dan pemahaman, maka santri akan di ulang ulang secara kontinyu”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan sebuah hasil yang sama dimana penerapan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami dilakukan secara berkelompok dan menggunakan tutor yang dijadikan sebagai pembimbing atau guru dalam penjelasan makna, lafadz dan murod di tiap lotre yang di berikan kepada santri.

Hal ini menunjukkan bahwa tahapan tersebut mempunyai maksud tersendiri untuk dijadikan strategi oleh tenaga pengajar metode Al-Iktisyaf dalam menyampaikan materi dalam metode Al-Iktisyaf secara efisien.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan**

Metode Al-Iktisyaf tidak jauh berbeda dengan metode-metode baca kitab kuning yang lain, yakni sama-sama mempunyai kekurangan yang menyebabkan sebuah hambatan tersendiri bagi seorang santri dalam mempelajarinya, namun juga tak sedikit yang menjadikannya sebagai sebuah batu loncatan untuk menjadi pendukung untuk terus berusaha mempelajarinya, tentu tidaklah mudah melihat bahwa gramatikal bahasa arab yang begitu kompleks dan luas, sehingga tingkat kerumitan juga sering terjadi dalam penjabaran materi-materi di setiap lotre / halaman di metode Al-Iktisyaf. Senada dengan hal itu Ust Badrut Ali mengatakan bahwa;

“Santri tentu memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda-beda sehingga menjadi PR tersendiri bagi guru atau tenaga pengajar, dan di sisi lain seorang guru juga harus paham tingkat akurasi

kemampuan tiap-tiap santri”<sup>10</sup>

Dari hal itu menandakan bahwa di setiap sesi maupun materi yang di sampaikan guru haruslah mendapat timbal balik dari santri, lebih lebih hal itu sesuai dengan apa yang di harapkan dari tujuan di ajarkannya metode Al-Iktisyaf tersebut. Untuk itu peneliti mencoba mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat laju penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami.

#### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung artinya semua hal yang bisa menjadi penunjang saat penerapan metode Al-Iktisyaf berlangsung, berdasarkan penuturan dari Ust. Helmi Mushtofa bahwa setiap apapun yang berhubungan dengan spiritual santri bisa saja menjadi salah satu faktor pendukung cepatnya santri dalam menerima metode tersebut dengan baik.<sup>11</sup> Secara spesifikasi faktor pendukung antara lain :

- 1) Santri mempunyai tingkat spiritual yang tinggi
- 2) Santri mempunyai kemauan yang berangkat dalam setiap diri santri
- 3) Motivasi belajar
- 4) Tingkat IQ santri
- 5) Keseriusan dan kompetensi tenaga pengajar metode Al-Iktisyaf
- 6) Pemberian uji kompetensi tahunan yang di gelar secara rutin baik

---

<sup>10</sup> Badrut Ali, Kabid. Taklimiyah Pondok Pesantren Nurus Sholah, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2023)

<sup>11</sup> Helmi Musthofa, Ketua pengurus putra Pondok Pesantren Nurus Sholah, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2023)

internal (I'lan) maupun eksternal (Ajang Kreasi Santri Iktisyaf / AKSI)

Dari hasil observasi menunjukkan faktor pendukung tersebut akan menjadikan santri untuk segera menyelesaikan metode Al-Iktisyaf, karena dengan dorongan tersebut santri akan bisa melanjutkan dan menerapkan hasil dari metode baca kitab kuning tersebut kepada kitab lain yang serupa dengan metode yang di pelajarinya sebagai langkah implikasi ketika di lapangan.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dimaksud lebih kepada hal-hal yang menjadi kesulitan santri selama penerapan metode Al-Iktisyaf berlangsung, berdasarkan penuturan dari Ust Helmi Musthofa mengatakan bahwa santri kurang banyak menerima jam taklim, hal itu menurut beliau di karenakan waktu yang tersedia kebanyakan tersita oleh jam pelajaran di sekolah pagi dan sekolah diniyah yang mana hal itu berlangsung dari pagi sampai sore, praktis santri hanya punya waktu taklim di malam hari, hal ini menimbulkan sedikit hambatan, untuk itu secara spesifikasi faktor penghambat penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami adalah sebagai berikut :

- 1) Jam taklim yang kurang karena kebanyakan tersita oleh jam sekolah
- 2) Lingkungan teman yang kurang di atur
- 3) Banyaknya tugas sekolah / PR yang harus di kerjakan santri

- 4) Malas dalam belajar dan menghafal
- 5) Tidak memanfaatkan waktu lowong atau hari libur dengan sebaik mungkin
- 6) Pulang, bepergian, dan sakit

Dari observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa semua faktor penghambat inilah yang kemudian secara otomatis menjadi PR tersendiri bagi pihak pondok untuk bagaimana memberlakukan sebuah program yang di dalamnya dapat meminimalisir hambatan yang ada dan meningkatkan kualitas dari santri ketika pembelajaran metode Al-Iktisyaf tersebut di ajarkan. Dan hal ini yang bisa di jadikan sebagai sebuah kunci dari pondok untuk memberikan tambahan berupa inovasi tentang tata letak waktu program kedepannya.

## **B. Pembahasan**

Dalam poin pembahasan penelitian yang di lakukan, menunjukkan sebuah data yang telah terkonsep dari hasil pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya oleh peneliti akan di jelaskan lebih detail, tentunya dengan analisis yang telah peneliti lakukan sebagai bentuk lanjutan dari data yang telah terkumpul.

Di awal peneliti telah menjelaskan secara jelas bahwa penelitian ini menggunakan teknik analisis pendekatan kualitatif yang mana nantinya akan di paparkan secara deskriptif hasil dari apa yang peneliti peroleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami, Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan. Berikut

ulasan pembahasan adalah sebagai berikut :

### **1. Penerapan Metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan**

Penggunaan metode baca kitab kuning yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami berdasarkan restu jajaran pengurus pesantren, dimana setelah membuat sebuah keputusan rapat hal itu tidaklah serta merta langsung di laksanakan, akan tetapi hasil kesepakatan rapat itu di haturkan terlebih dahulu kepada pengasuh pesantren, jika telah di restui oleh pengasuh untuk di jalankan, maka pihak pengurus pesantren bisa melanjutkan hasil keputusan rapat tersebut dengan khidmah, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

.... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ....

...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakal... (Qs. Ali Imran: 159)

Dari hal itu menjadi sebuah titik penekanan akan khidmah nya seorang santri kepada kiainya, dimana secara struktural kiai menjadi sosok paling ketua dalam susunan organisasi pesantren, sehingga semua hal program pesantren baik itu metode baca kitab kuning, kurikulum, kegiatan pesantren menjadi tanggung jawab pengasuh pesantren, namun untuk membantu dan meringankan beban pengasuh dalam menjalankan tugas pesantren.

Metode Al-Iktisyaf merupakan metode untuk mempercepat penguasaan baca kitab kuning secara praktis, dimana isi dari metode tersebut

terdiri dari 2 juz yang mana di masing-masing juz terdiri atas 32 lotre untuk juz 1 dan 31 lotre untuk juz 2, yang mana kandungan di dalam metode Al-Iktisyaf tersebut menggunakan penggabungan 3 kitab sekaligus yaitu *Fathul Qarib*, *Nadzam Imrithi*, dan *Amsilatut Tashrifyyah*. *Fathul Qarib* fungsinya untuk menjadi patokan contoh kalimat kalimat yang biasa muncul di dalam kitab kuning seperti *Mubtada'*, *Khobar*, *Fa'il*, *Isim*, *Fi'il* dan lain sebagainya, untuk *Nadzam Imrithi* itu menjadi rujukan tentang kaidah Nahwu nya, dan sedangkan *Amsilatut Tashrifyyah* juga menjadi rujukan tentang kaidah Sharraf nya. Semua komponen itu menjadi sangat efektif secara uslub kebahasaan, karena mengedepankan contoh posisi atau kedudukan sebuah kalimat yang paling sering dan paling banyak muncul ketika baca kitab kuning, dari pada harus belajar *Nahwu-Sharraf* dari depan yang belum tentu ketika membaca kitab, materi yang pertama dalam nahwu-sharraf akan banyak muncul, faktanya malah sebaliknya dimana dalam baca kitab kuning kadang yang sering muncul adalah tentang susunan *Fi'il-Fail*, atau susunan *Mubtada-Khobar*, atau juga amal dari *Kana*, *Inna*, dan *Dzonna*. Hal ini lah yang membuat efektifitas dari metode Al-Iktisyaf itu sangat ampuh untuk membaca kitab kuning secara instan dan cepat.

Penerapan metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami di terapkan dengan tiga tahap, *Pertama* santri akan di dekte tentang makna, harkat dan kaidah yang ada di setiap lotre, setelah itu santri mengikuti apa saja yang di instruksikan oleh ustadz, bisa dalam menulis makna *Pegon* di ibaroh yang tersedia di lotre. *Kedua* setelah tahap pertama selesai maka selanjutnya ustadz akan menginstruksikan kepada santri untuk

menghafal semua yang telah di maknainya saat tahap pertama dan di setor atau di baca bersama sampai santri dinilai fasih oleh ustadz. *Ketiga* ustadz kemudian mempraktekkan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan kaidah yang tersedia di tiap lotre, misal di lotre satu tersedia sebuah kaidah tentang *Fa'il* maka ustadz akan mensoalkan kalimat yang kedudukannya adalah *Fa'il* untuk nantinya di jadikan latihan untuk santri, begitu juga seterusnya sampai semua lotre yang ada di Al-Iktisyaf selesai.

Secara jelas dalam penerapan yang di maksud mempunyai strategi tersendiri untuk melatih santri agar mampu memahami kedudukan kalimat di tinjau dari aspek *Nahwu-Sharraf* nya, dengan seringnya penyoalan tersebut di harapkan santri mampu mengidentifikasi secara mandiri tentang kedudukan sebuah kalimat jikalau nantinya santri tersebut mau mengekspansi ke kitab-kitab lain yang lebih luas penjabarannya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust. Bahrul:

“Strategi ini memang sudah menjadi ciri khas metode Al-Iktisyaf dari dulu, namun di Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami di tambahkan jam tambahan sehingga memungkinkan bagi santri untuk menjadikan tambahan waktu tersebut menjadi ‘Cadangan’ jikalau di waktu wajib program mereka masih belum menuntaskan materi, dan jika mereka menuntaskan materi di waktu wajib program, maka di jam tambahan mereka bisa mengisinya mutolaah, di soal, dan bahkan menambah materi yang tentunya hal itu dalam pengawasan saya sebagai tenaga pengajar”<sup>12</sup>

Dari hal itu menandakan adanya sebuah modifikasi tata kelola waktu yang digunakan selama program, dimana metode Al-Iktisyaf yang diterapkan mengikuti tata cara yang sebagaimana mestinya, namun di

---

<sup>12</sup> Bahrul, Tenaga Pengajar Metode Al-Iktisyaf Pondok Pesantren Nurul Sholah Al-Islami, *Wawancara Langsung* (12 Oktober 2023)

tambah lagi dengan waktu tambahan sebagai sarana bagi seorang ustadz bila mana selama waktu wajib program ada santri yang kurang faham, tidak hafal, dan mungkin ketinggalan materi.

Selain dari strategi yang telah di sebutkan di atas, di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami, santri di kelompokkan menjadi kelompok kecil sesuai dengan tenaga pengajarnya, pengelompokan ini di sampaikan oleh ketua pengurus putra yakni Ust. Helmi yang mengatakan :

“Pengelompokan ini merupakan sebuah cara bagi ustadz/ustadzah yang mengajar AL-Iktisyaf agar lebih mudah mengkoordinir santri ketika pra, dan disaat proses pembelajaran berlangsung, dimana tiap kelompok bisa berkisar 5 s/d 8 santri sesuai dengan tingkat kemampuan ustadz/ustadzah dalam memanajemen forum”<sup>13</sup>

Dari ini sudah jelas bahwa pembagian kelompok tersebut mempunyai maksud tertentu yakni untuk memudahkan tenaga pengajar agar lebih mudah mengatur dan mengondisikan santri yang berada di dalam kelompoknya. Dan agar lebih jelas disini peneliti akan menampilkan data santri dan kelompoknya, agar lebih jelas dan tidak cenderung abu-abu pembagian kelompok tersebut, yakni sebagai berikut:

No	Nama santri	Pengajar	Kategori
1	Roqiy Sabilal Huda Abdi Nailur Ridho Kholil Absor Wisolus Sholihin	Ust. Bahrul	Juz 1

<sup>13</sup> Helmi Musthofa, Ketua pengurus putra Pondok Pesantren Nurus Sholah, *Wawancara Langsung* (18 Oktober 2023)

	<p>Syawqi</p> <p>Hidayatur Rohman</p> <p>Mohammad Imam</p> <p>Khoirur Riski</p> <p>Farel Hadinata Saputra</p>		
2	<p>Marpin</p> <p>Mohammad Hidayatullah</p> <p>Nailul Maromi</p> <p>Riski Pratama</p> <p>Ayat Dzikri</p> <p>Kanzul Hikam</p> <p>Multazam Ali</p> <p>Alfin Hidayatullah</p> <p>Abdul Fattah</p> <p>Nuril Fahmi</p>	Ust. Khoirul Umam	Juz 1
3	<p>Wirodatul Maghfiroh</p> <p>Wildana Zulfa</p> <p>Fadilatul Munawwarah</p> <p>Almaghfiroh</p> <p>Ayunda Yuni Sara</p>	<p>Ustadzah. Amanatus</p> <p>Shiddiqiyah</p>	Juz 2
4	<p>Andini Aulia</p> <p>Isma Romadhonah</p> <p>Lena Lestari Putri</p> <p>Ulfah</p>	<p>Ustadzah. Ulfatul</p> <p>Jannah</p>	Juz 2

	Maria Ulfa Firdausi Mahbubah Arini Hidayah Novi Aulia Putri Amalia		
5	Amanatud Diniyah Nabila Mulyawati Khofifah Indar Ayu Wulandari Selvia Yuni Ayunda	Ustadzah. Siti Sholeha	Juz 2
6	Rinatul Jannha Fitriyah Handayani Nur Jannah Nor Laili Ramadani Maulidia Rohmah Izzatu Afkarina Intan Salsabila Audina Firdausi	Ustadzah. Siti Zainab	Juz 1
7	Safika Fatin Jannatul Firdausi Anisa Hilwa Ita Nur Jannah Aiska	Ustadzah. Zuyyinah	Juz 1
8	Nurul Maulida	Ustadzah. Siti Nurhaliza	Juz 1

	<p>Nabila Fauziyah</p> <p>Nikmatul Utma</p> <p>Maratul Hasanah</p> <p>Siti Sholeha</p>		
9	<p>Aisyah Maulida</p> <p>Nuril Aulia</p> <p>Putri Maulida</p> <p>Alfin Maghfiroh</p> <p>Najwa Nor Aulia</p> <p>Baroroh Awwaliyah</p> <p>Nurul Qomariyah</p> <p>Nurul Jannah</p>	<p>Ustadzah. Helmiyatus</p> <p>Sholihah</p>	Juz 1
10	<p>Istianatur Rohmania</p> <p>Siti Nur Lailatul Fitriyah</p> <p>Anisatul Khoiroh</p> <p>Sufa Selia</p> <p>Aulia Nuri Agustin</p> <p>Latifa Izza</p>	<p>Ustadzah. Siti Aisyah</p>	Juz 1
11	<p>Barirotul Aini</p> <p>Melady Zulfa Rabbani</p> <p>Makhtumatul Anwariyah</p> <p>Afratul Jannah</p> <p>Putri Aliya</p> <p>Khoirun Nisa</p>	<p>Ustadzah. Aliyatun</p>	Juz 1

12	Rutbatul Aliyah Kafilatul Azkiya Syarifatul Jannah Durorul Olya Sifta Lailiatul Sidqiya Alsumaisah Zulfa Wulandari Wiwin Nor Aini Mamluatul Hasanah	Maulidyatul hasanah	Juz 1
----	---	---------------------	-------

**2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Al-Iktisyaf di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami Batulabang Akkor Palengaan Pamekasan**

Proses pembelajaran yang di lakukan di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami utamanya dalam ranah pengembangan baca kitab kuning, tidak selamanya sesuai dengan konsep yang telah tertuang dalam metode yang di gunakan (Al-Iktisyaf), dan yang perlu di ketahui bersama bahwa semua metode apapun yang di gunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren pasti ada sisi kelebihan dan kekurangan yang bisa saja di timbulkan oleh karena metode itu sendiri (Internal) maupun di timbulkan di luar metode seperti muridnya, gurunya (eksternal).

Metode Al-Iktisyaf pun tidak luput dari adanya kekurangan, dimana selama proses yang di laksanakan terkadang menuai beberapa kendala yang di luar metode atau datangnya dari eksternal, dimana secara konsep memang

sangatlah praktis dan efisien, namun pengaturan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren kerap kali dijadikan sebuah alasan untuk malas, sehingga kondusifitas forum menjadi agak terganggu dan kurang terkontrol, terlebih ketika ustadz memberikan hafalan di tiap lotrenya, oleh karena itu sebagaimana yang dijelaskan Ust Bahrul :

“Terkadang di beberapa momen, santri itu akan kejenuhan ketika ustadz secara terus menerus memberikan materi Al-Iktisyaf utamanya ketika mengharuskan menghafal, di sisi lain santri juga terkuras tenaganya karena kurangnya jam istirahat, oleh karena itu ustadz yang mengajar dan santrinya sedang dalam kondisi malas, di himbau untuk memberikan motivasi belajar sejenak sampai di rasa cukup untuk menghilangkan rasa malas tersebut”

Hal ini menunjukkan bahwa elemen yang terkandung dalam pemberian motivasi belajar itu sangatlah penting untuk memacu semangat santri ketika sedang turun, dan terbukti dalam proses ini dapat memperlancar kondusifitas forum ketika pembelajaran berlangsung.

Di setiap penerapan tentu ada semacam faktor pendukung dan faktor penghambat yang menjadi titik kejelasan akan seberapa baik sebuah metode dijalankan terutama metode Al-Iktisyaf. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut mempunyai bobot yang berbeda di mana yang terjadi di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-Islami faktor pendukung lebih dominan daripada faktor penghambat, hal ini dikarenakan faktor penghambat bisa di atasi dengan skala di kurangi tidak sampai skala di hilangkan, karena faktor penghambat ini datang secara tidak terduga dan terjadi secara lahiriyah seperti halnya sakit lalu santri pulang, itu membuat proses pembelajaran selama beberapa

materi harus absen dan ketinggalan, jikalau nanti balik pondok dia harus belajar ekstra dari teman sekelompoknya agar materi tambahan nantinya, santri yang baru balik pondok tersebut tidak semakin terpaut jauh dari temannya.

Sebagaimana yang di jelaskan di awal faktor pendukung dan faktor penghambat terjadi kepada semua santri tanpa terkecuali, faktor pendukung menjadi nilai plus ketika santri memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik mungkin, untuk penjelasan detail terkait faktor penghambat yakni sebagai berikut :

1) Santri mempunyai tingkat spiritual yang tinggi

Tingkat kecerdasan spiritual santri sangat berpengaruh terhadap proses belajar santri, karena spiritual itu mendekatkan ruhani seorang santri terhadap tuhan, semakin dekat dengan tuhan maka akan semakin mudah pula proses pembelajarannya. Hal ini selaras dengan ucapan imam Waqi' kepada imam Syafi'i yang berbunyi :

شكوت إلى واكيع سوء حفظي # فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأن العلم نور # ونور الله لا يعطى لعاصي

*“Saya berkonsultasi kepada imam Waqi’ tentang jeleknya hafalanku, maka beliau memberikan petunjuk kepada saya untuk meninggalkan kemaksiatan, dan memberitahu saya bahwa sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan di berikan kepada orang*

*yang bermaksiat*<sup>14</sup>

Sudah jelas dalam ibaroh tersebut menandakan bahwa kecerdasan spiritual juga berperan penting akan seberapa manfaat ilmunya nanti, karena alasan yang tertera dalam ibaroh itu mengatakan bahwa ilmu itu milik Allah SWT dan ilmu itu tidak akan di berikan orang yang membangkang atau bermaksiat kepada Allah SWT.

## 2) Santri mempunyai kemauan yang berangkat dalam setiap diri santri

Tingkat kemauan santri dalam belajar sangat berperan penting dalam kesemangatan santri selama proses yang di jalani, karena kemauan itu merupakan syarat pertama santri untuk memulai pembelajaran utamanya dalam metode Al-Iktisyaf, karena sudah kita ketahui bersama salah satu strategi dalam metode Al-Iktisyaf adalah menghafal, jika kemauan rendah maka akan sulit melewati tahap menghafal tersebut dan begitu pula sebaliknya.

## 3) Motivasi belajar

Motivasi belajar menjadi tambahan selingan dikala santri dalam kondisi jenuh, dan tidak setiap pertemuan seorang guru di haruskan memberikan motivasi belajar, akan tetapi sesuai kebutuhan, mengingat materi dalam Al-Iktisyaf lumayan banyak.

## 4) Tingkat IQ santri

Tinggi rendahnya IQ santri secara akademik menjadi faktor pendukung karena IQ yang tinggi akan membuat pemahaman guru

---

<sup>14</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2011), 30

kepada santri lebih mudah terserap, selain itu santri yang IQ nya tinggi juga dapat lebih terstruktur tentang langkah apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

#### 5) Keseriusan dan kompetensi tenaga pengajar metode AI-Iktisyaf

Guru secara kompetensi harus serba bisa dari santrinya, jika seorang guru yang mengajar mempunyai kompetensi dan di barengi dengan keseriusan mengajar maka hasilnya akan maksimal, kecuali jika yang terjadi adalah misal guru itu berkompotensi tinggi namun kurang serius dalam mengajar atau sebaliknya, maka hasilnya juga akan kurang maksimal, apalagi paling parahnya yang terjadi adalah guru itu tidak mempunyai kompetensi sama sekali, dan tidak serius dalam mengajar maka di pastikan hasilnya tidak akan maksimal.

#### 6) Pemberian uji kompetensi tahunan yang di gelar secara rutin baik internal (I'lan) maupun eksternal (Ajang Kreasi Santri Iktisyaf / AKSI)

Pemberian latihan uji kompetensi ini akan mendukung kesemangatan santri untuk terus meningkatkan kelancaran dan pemahamannya menjelang dua uji kompetensi tersebut, dimana nanti akan di jelaskan lebih rinci di implikasi metode AI-Iktisyaf.

Sedangkan penjelasan rinci dalam faktor penghambat yang terjadi di Pondok Pesantren Nuruss Sholah Al-Islami utamanya saat proses pembelajaran metode AI-Iktisyaf adalah sebagai berikut :

##### 1) Jam taklim yang kurang karena kebanyakan tersita oleh jam sekolah

Jam taklim yang tersedia di pondok hanya bisa memfungsikan

saat waktu malam, hal ini terjadi karena rata-rata waktu siang dihabiskan berjam-jam di sekolah umum dan sekolah diniyah sore, sehingga dengan hal itu membuat santri secara ekstensif kekurangan waktu untuk menambah materi, dan hanya bisa memfungsikan waktu jam wajib program, dan jam tambahan atau jam belajar yang mana kedua waktu itu di berlakukan di waktu malam hari.

#### 2) Lingkungan teman yang kurang di atur

Teman sangatlah berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan kefokuskan belajar santri, beberapa kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren Nurus Sholah Al-islami yakni santri kurang memilah dan memilih teman dan ketika mendapat teman yang kurang baik, maka jangan harap kondusifitas dan kefokuskan belajar tercipta.

#### 3) Banyaknya tugas sekolah / PR yang harus di kerjakan santri

Sebagaimana yang peneliti ulas di atas, dimana waktu siang dihabiskan untuk belajar di sekolah umum dan sekolah diniyah sore, dimana terkadang di mapel tertentu memberikan PR atau hafalan yang harus di kerjakan santri, hal ini akan membuat selain tersitanya waktu, juga menimbulkan degradasi waktu jam wajib program dan jam tambahan/jam belajar teralih fungsikan kepada PR atau hafalan yang di berikan guru di sekolah.

#### 4) Malas dalam belajar dan menghafal

Malas merupakan kondisi yang terjadi kepada siapapun dan dalam waktu kapanpun, sehingga hambatan akan secara otomatis akan timbul

dan ustadz harus siap dalam segala kondisi santrinya.

- 5) Tidak memanfaatkan waktu lowong atau hari libur dengan sebaik mungkin

Waktu lowong yang dimaksud adalah waktu libur santri (selasa dan jum'at) kedua hari itu biasanya dijadikan kesempatan oleh santri untuk berleha-leha dan memisahkan waktunya dengan hal yang kurang bermanfaat.

- 6) Pulang, bepergian, dan sakit

Tiga kondisi ini menjadi hal yang tidak terduga, Karena boleh jadi pulangnya karena udzur Syar'i atau kebutuhan mendesak yang mengharuskan seorang santri pulang, terlebih sebabnya karena sakit, oleh karena sakit itu tidak terprediksi kapan terjadinya maka sakit bisa menjadi penghalang santri dalam menerima pembelajaran metode Al-Iktisyaf, di tambah lagi misal sakit lalu pulang.

Kesemua faktor penghambat maupun faktor pendukung itu menjadi sebuah bahan bagi kita dalam memaknai setiap apapun itu yang bersifat strategi maupun metode, bahwa apapun itu pasti punya celah yang membuat segala sesuatu itu tidak sempurna, namun seorang ustadz hanya bisa memaksimalkan tersebut dan berusaha menekankan terjadinya hambatan.